

PEMBELAJARAN MODEL STS BERBANTUAN MEDIA UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS, SIKAP, DAN HASIL BELAJAR IPS

Purnomo Sidi, Ajat Sudrajat
SMPN 3 Leksono, Universitas Negeri Yogyakarta
purnomo.sidi58@yahoo.com. ajat@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan (1) aktivitas belajar, (2) sikap siswa terhadap pembelajaran, dan (3) hasil belajar IPS. Subjek penelitian adalah 31 siswa kelas VIII-A SMPN 3 Leksono tahun pelajaran 2013/2014. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, tes, dan wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif statistik dengan nilai rata-rata untuk membandingkan kemajuan antar siklus. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Ada peningkatan aktivitas belajar siswa, rata-rata aktivitas belajar siswa 69,44 pada siklus I menjadi 80,11 menjadi pada siklus II, dan 88,03 pada siklus III. (2) Ada peningkatan sikap siswa terhadap pembelajaran, rata-rata 81,24 pada siklus I menjadi 82,63 pada siklus II, dan 84,83 pada siklus III. (3) Ada peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa, pada pada siklus I 61,29% menjadi 67,74% pada siklus II, dan 83,33% pada siklus III.

Kata Kunci: *model STS, media pembelajaran, aktivitas belajar, hasil belajar*

A MEDIA-AIDED STS TEACHING MODEL TO INCREASE THE ACTIVITIES, ATTITUDES, AND LEARNING OUTCOME IN SOCIAL STUDIES

Purnomo Sidi, Ajat Sudrajat
SMPN 3 Leksono, Universitas Negeri Yogyakarta
purnomo.sidi58@yahoo.com. ajat@uny.ac.id

Abstract

This study aims to increase (1) the learning activities, (2) attituded to learning, and (3) learning outcome. The subject is 31 students of class VIII-A SMP N 3 Leksono in 2013/2014. The data collection techniques used were observation, questionnaire, test, interview, documentation, and field note. The data analysis technique used was descriptive statistic using the mean value to compare the progress from cycle to cycle. The result is as follows. (1) There is an increase in students' activities in media-aided STS teaching model, the overall mean of 69.44 in the first cycle to 80.11 in the second cycle, and 88.03 in the third cycle. (2) There is an increace in students' behavior in media-aided STS teaching model, the overall mean of 8.24 in the first cycle to 82.63 in the second cycle, and 84.83 in the third cycle, (3) There is an increase in the classical minimum passing grade criterion, the overall mean of 61.29% in the first cycle to 67.74% in the second cycle, and 83.33% in the third cycle.

Keywords : *STS model, instructional media, activities, learning outcome.*

Pendahuluan

Pendidikan IPS bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Untuk dapat berpartisipasi menjadi warga negara yang baik maka perlu memiliki kemampuan yang berupa; pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*), serta kemampuan berperilaku (*action*) (Sapriya, 2011, p.157). Untuk itu pembelajaran IPS harus dilaksanakan secara komprehensif menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor siswa secara seimbang.

Pembelajaran IPS harus melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang efektif harus mampu mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam proses pembelajaran, siswa diarahkan mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan. Untuk dapat mengembangkan kemampuan kognitif, siswa harus aktif mencari informasi dari berbagai sumber, berdiskusi, dan menelaah dengan kritis informasi yang didapatkannya untuk membangun pengetahuannya sendiri. Untuk itu siswa perlu memiliki sikap yang baik terhadap pembelajaran. Dengan persepsi siswa yang baik terhadap pembelajaran, siswa akan menikmati belajar dalam suasana yang menyenangkan. Hal ini penting untuk meningkatkan aspek afektif dan mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Kemampuan afektif akan berkembang jika siswa aktif melibatkan diri secara mental dalam pembelajaran. Kemampuan psikomotor siswa akan berkembang jika siswa aktif bergerak, berinteraksi dengan guru, siswa lainnya, serta dengan komponen pembelajaran lainnya.

Pembelajaran IPS seharusnya menekankan pada aktivitas siswa dan mendorong siswa untuk berpikir konstruktivistik. Siswa dihadapkan pada permasalahan dunia nyata untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan mampu menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Siswa dilatih untuk mencari berbagai informasi dari berbagai sumber, kemudian siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan caranya sendiri. Siswa dilatih untuk dapat menggunakan pengetahuan

yang telah diperolehnya untuk mengatasi permasalahan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran perlu untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat membantu meningkatkan konsentrasi dan meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran, sehingga bersedia terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan bantuan media, aktivitas siswa tidak sebatas mendengar penjelasan guru, tetapi juga menyimak, melakukan, serta mendemonstrasikan. Media dalam pembelajaran membantu siswa untuk memahami materi dengan lebih cepat dan lebih baik, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bertahan lama di benak siswa. Dengan demikian, memungkinkan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih tinggi.

Pembelajaran IPS dikelas VIII-A SMP N 3 Leksono bersifat monoton, tidak menggunakan metode yang bervariasi. Pembelajaran lebih berpusat pada guru (*teacher centred*). Aktivitas siswa rendah sehingga siswa tampak kurang tertarik terhadap pembelajaran. Selama proses pembelajaran banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa sering gaduh, bercanda dengan temannya ketika guru menerangkan. Ketika guru memberi pertanyaan siswa tampak malas menjawab. Pelajaran IPS belum dilaksanakan secara komprehensif yang mengembangkan ranah kognitif tingkat tinggi, ranah afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Rendahnya aktivitas belajar siswa kemungkinan juga disebabkan penggunaan media pembelajaran yang masih minim. Guru jarang menggunakan media yang bervariasi, sehingga membuat siswa tidak dapat menyerap materi yang dipelajari dengan baik. Kenyataan tersebut membuat hasil belajar siswa kelas VIII-A SMP N 3 Leksono rendah. Rata-rata hasil ulangan harian kelas VIII-A adalah 65,5. Dari 31 siswa, yang mencapai KKM (76) mata pelajaran IPS sebesar 14 siswa atau 45,16 %. Sedangkan 17 siswa atau 54,84 % belum mencapai KKM.

Upaya untuk meningkatkan hasil belajar tersebut, harus diawali dengan meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Peningkatan sikap siswa juga perlu dilakukan agar siswa mau

melibatkan diri secara aktif dalam pembelajaran. Apabila siswa aktif dalam belajar, maka siswa akan lebih menguasai materi pelajaran. Dengan demikian siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Salah satu pembelajaran yang berbasis aktivitas siswa adalah pembelajaran model STS. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Yager (2008, p.2) bahwa, *STS uses the constructivist perspective for learning and knowing; its emphasis is a current issues, local situations, and personal relevan...students initiate questions, participate in discussions and research actions, and practice decision making through social interactions*. Pernyataan ini menegaskan bahwa STS menggunakan perspektif konstruktivistik untuk belajar dan mengetahui. STS menekankan pada isu-isu terkini, bersifat lokal, dan berkaitan dengan siswa. Siswa dalam pembelajaran STS memiliki isiatif bertanya, berpartisipasi dalam diskusi dan penelitian, dan praktek mengambil keputusan melalui interaksi sosial. Dalam pembelajaran STS siswalah yang aktif mencari informasi dan pengetahuan dari berbagai literatur untuk menyajikan alternatif solusi dari permasalahan yang telah dipilih. Dass (2005, p.96) menyatakan bahwa "*STS approach to engage the preservice science students in scientific explorations around issues, questions or problems drawn from real life situations*". PTS mendorong siswa dalam pembelajaran sains untuk mengeksplorasi pengetahuan pada berbagai isu. Siswa dilatih untuk menjawab permasalahan yang terjadi pada dunia nyata. Tujuan STS adalah mengembangkan keterampilan siswa dengan membiarkan siswa aktif bertanggung jawab sebagai masyarakat dan bersikap responsif terhadap berbagai permasalahan yang berdampak pada diri siswa. Pembelajaran STS akan menciptakan siswa yang memiliki literasi sains dan teknologi pada masa mendatang. Hal ini berarti siswa mampu memanfaatkan ilmu dan teknologi untuk mengatasi permasalahannya sehari-hari. Tahapan pembelajaran sains teknologi masyarakat menurut Poedjiadi (2010, pp.142-146) meliputi lima langkah sebagai berikut:

1) Tahap pendahuluan berupa apersepsi, inisiasi, invitasi atau eksplorasi yaitu mengemukakan isu atau masalah yang sedang berkembang di masyarakat;

- 2) Tahap pembentukan konsep dapat dilakukan dengan penerapan beberapa metode pembelajaran seperti diskusi, eksperimen, observasi, atau demonstrasi;
- 3) Tahap aplikasi konsep, siswa mengaplikasikan konsep yang telah terbentuk untuk menyelesaikan atau menganalisis permasalahan atau isu yang telah dikemukakan;
- 4) Tahap pementapan konsep adalah pementapan kembali konsep-konsep yang telah dikonstruksi oleh siswa untuk menghindari adanya miskonsepsi;
- 5) Tahap penilaian/evaluasi mencakup berbagai aspek yaitu penguasaan konsep, keterampilan proses, aplikasi konsep, kreativitas, dan sikap yang diharapkan dapat menghasilkan tindakan nyata.

Tahap-tahap dalam pembelajaran model STS mengharuskan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Dengan aktivitas belajar yang tinggi memungkinkan siswa untuk menguasai materi pelajaran dengan lebih baik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Aktivitas adalah kunci dalam belajar, siswa harus melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan pengalaman belajar dalam upaya memperoleh pengetahuan. Schunk (2012, p.103) mengatakan, "*Instruction is more effective when (1) teachers present the material in small steps, (2) learners actively respond rather than passively listen, (3) teachers give feedback immediately following learners' responses, and (4) learners move through the material at their own pace*". Pembelajaran akan berjalan efektif ketika: (1) guru menyampaikannya berdasarkan langkah-langkah kecil, (2) siswa aktif merespon, (3) guru segera memberikan umpan balik atas respon siswa, dan (4) siswa bergerak mencari pengetahuan dengan caranya sendiri. Aktivitas siswa dalam pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Johnson (2009, p.155) mengatakan bahwa belajar aktif adalah cara belajar yang membuat pelajaran melekat. Mencari dan menggabungkan informasi secara aktif lalu menggunakannya untuk alasan tertentu akan membuat informasi tersebut melekat dalam

ingatan. Jadi, kegiatan belajar mengajar akan berhasil kalau ada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Penerapan pembelajaran STS juga dimaksudkan untuk meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran. Menurut Eagly & Chaiken (1993, p.1) sikap adalah, *“a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor”*. Pendapat ini memandang sikap sebagai kecenderungan mental yang diekspresikan dengan memberikan penilaian secara khusus dengan derajat suka atau tidak suka. Penilaian siswa terhadap pembelajaran akan mempengaruhi sikap siswa terhadap pembelajaran. Widoyoko (2013, p.14) mendefinisikan sikap sebagai *“tendensi mental yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan atau pemahaman, perasaan, dan tindakan atau tingkah laku ke arah positif atau negatif terhadap suatu objek”*. Salah satu obyek dalam proses belajar mengajar adalah pembelajaran IPS. Menurut Leod (2009, p.1) sikap memiliki struktur yang terdiri atas tiga komponen sebagai berikut *“Affective component: this involves a person's feelings/emotions about the attitude object. Behavioral (or conative) component: the way the attitude we have influences how we act or be have. Cognitive component: this involves a person's belief/knowledge about an attitude object*. Sikap terdiri atas tiga komponen: pertama, komponen afektif yang melibatkan perasaan/emosi seseorang terhadap suatu objek. Kedua, komponen perilaku (*conative*) sikap yang berpengaruh pada bagaimana bersikap atau menjadi. Ketiga, komponen kognitif yang melibatkan kepercayaan/pengetahuan seseorang terhadap suatu objek. Widoyoko (2013, pp.114-115) definisi sikap mengandung tiga komponen, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman maupun keyakinan tentang suatu objek. Afeksi berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi suatu objek. Konasi berkenaan dengan kecenderungan berbuat atau bertingkah laku terhadap suatu objek. Sikap siswa terhadap pembelajaran berperan penting dalam membantu siswa untuk berhasil dalam pembelajaran. Sikap siswa yang positif terhadap pelajaran akan mendorong siswa untuk mau terlibat aktif dalam pembelajaran, sehingga mampu menguasai materi pelajaran dengan baik.

Model pembelajaran STS membutuhkan bantuan media yang sesuai dengan karakteristik materi untuk memahami materi yang disajikan. Adekola (2010, p.64) mendefinisikan media sebagai *“all available human and material resources which appeal to the learners' sense of seeing, hearing, smelling, tasting, touching or feeling and which assist to facilitate teaching and learning. Instructional media are channels of communication through which information passes for usage in educational situation in conjunction with the instructor”*. Media pembelajaran dapat diartikan segala sesuatu yang menarik siswa yang dapat membantu memfasilitasi pembelajaran. Media pembelajaran sebagai saluran komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Fungsi media pembelajaran oleh Rusman, dkk (2013, pp.176-177) disebutkan, yaitu: (1) sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran, (2) sebagai komponen sub sistem pembelajaran, (3) sebagai pengarah dalam pembelajaran, (4) sebagai permainan atau membangkitkan perhatian dan motivasi siswa, (5) meningkatkan hasil dan proses pembelajaran, (6) mengurangi terjadinya verbalisme, dan (7) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga, dan daya indra.

Hasil akhir yang dituju dengan pembelajaran model STS berbantuan media adalah untuk meningkatkan hasil belajar. Adam, (2004, p.5) menyatakan *“A learning outcome is a written statement of what the successful student/learner is expected to be able to do at the end of the module/course unit, or qualification”*. Hasil belajar adalah pernyataan tertulis tentang kemampuan atau kualifikasi apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa untuk mencapai kesuksesan pada akhir materi pembelajaran. Sedangkan Surapranata (2007, p.19) mengatakan bahwa *“Hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak seorang peserta didik, dengan demikian mengukur tiga aspek utama hasil pendidikan, yaitu aspek kognitif, psikomotor, dan afektif”*. Tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran adalah adanya hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran setelah melaksanakan proses belajar. Hasil belajar yang dituju berupa pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang dimiliki siswa. Dengan demikian

penilaian hasil belajar harus dilakukan secara komprehensif baik berupa kognitif, afektif, mau

Beberapa penelitian tentang penggunaan model STS dalam pembelajaran, seperti yang telah dilakukan oleh Sujanem (2005); Ritayanti & Putro (2001); dan Prihatini (2009) menunjukkan bahwa pembelajaran model STS dapat meningkatkan keaktifan, meningkatkan literasi sains dan teknologi, serta hasil belajar siswa. Penelitian tentang manfaat penggunaan media pembelajaran yang dilakukan oleh Surjono & Gafur (2010); Nadlah (2011); dan Maskone (2011) diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas belajar, serta hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan tersebut tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) meningkatkan aktivitas siswa belajar siswa agar mencapai nilai rata-rata 76 (kategori aktif). (2) Meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran. Peningkatan sikap siswa terhadap pembelajaran dimaksudkan agar siswa memiliki persepsi yang baik terhadap pembelajaran sehingga mau melibatkan diri secara aktif dalam pembelajaran. Rata-rata sikap siswa terhadap pembelajaran yang ditetapkan adalah 76 (kategori baik). (3) meningkatkan hasil belajar siswa. KKM yang ditetapkan adalah 76, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa sampai 75% mencapai KKM.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai adalah penelitian tindakan kelas meningkatkan aktivitas, sikap, dan hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII-A semester I SMP N 3 Leksono Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan November 2013 di SMP N 3 Leksono, Wonosobo. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober 2013. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII-A SMP N 3 Leksono Kabupaten Wonosobo tahun pelajaran 2013/2014. Siswa kelas VIII-A berjumlah 31 orang, yang terdiri dari 19 laki-laki dan 12 perempuan. Alasan pemilihan kelas ini adalah berdasarkan informasi awal dan wawancara dengan guru IPS yang peneliti lakukan aktivitas siswa rendah, siswa lebih sering pasif dalam pembelajaran. Siswa sebagian besar cenderung tidak

memperhatikan dan suka gaduh ketika ketika guru menerangkan. Hasil observasi pratindakan juga ditemukan siswa pasif dalam pembelajaran di kelas dan hasil belajar siswa pada ulangan harian I rendah. Rata-rata hasil ulangan harian pertama kelas VIII-A adalah 65,5. Dari 31 siswa, yang mencapai KKM mata pelajaran IPS sebesar 14 siswa atau 45,16%. Sedangkan 17 siswa belum mencapai KKM, yaitu sebesar 54,84%

Prosedur penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara siklus yang berlangsung secara berkesinambungan. Berdasarkan model Kemmis & Taggart, langkah-langkah penelitian dilaksanakan dalam empat tahap yaitu:

Perencanaan (*Planning*).

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan meliputi: (a) Membuat perencanaan pembelajaran yang mengacu pada temuan-temuan kondisi awal prapenelitian. (b) Melakukan koordinasi dengan kolaborator yakni guru IPS kelas VIII-A, memberikan berbagai macam penjelasan mengenai teknis pelaksanaan kegiatan penelitian. (c) menyiapkan perangkat pembelajaran yang sudah dikembangkan seperti silabus, RPP, media pembelajaran, lembar kerja siswa, artikel-artikel sebagai sumber belajar siswa, kisi-kisi soal, soal *pretest*, dan soal *posttest* pada tiap akhir siklus.

Pelaksanaan Tindakan (*Action*).

Kolabolator praktik mengajar menggunakan rancangan pembelajaran yang telah disiapkan, sementara peneliti melakukan pengamatan. Penelitian ini menggunakan desain STS. Model ini meliputi lima tahap yaitu: (1) tahap apersepsi, inisiasi, invitasi atau eksplorasi, (2) tahap pembentukan konsep, (3) tahap aplikasi konsep, (4) tahap pemantapan konsep, dan (5) tahap evaluasi.

Observasi (*Observation*).

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan, juga dibantu dengan alat rekam seperti *voice recorder* dan kamera foto. Pada tahap ini peneliti mengobservasi aktivitas belajar siswa menggunakan panduan observasi yang telah disediakan pada tiap tindakan. Peneliti juga melakukan observasi terhadap guru kolabolator dalam menerapkan

pembelajaran model STS berbantuan media. peneliti memberikan angket untuk mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran model STS berbantuan media. Pengumpulan dokumen hasil belajar siswa dengan cara melakukan *posttest* untuk memperoleh gambaran kemajuan belajar siswa.

Refleksi (*Reflection*).

Kegiatan refleksi digunakan peneliti untuk mengkaji mengenai apa yang telah dilakukan, apa yang telah dihasilkan, apa yang belum dihasilkan, serta kendala apa yang dihadapi selama tindakan untuk melakukan perbaikan pada tindakan berikutnya. Pada tahapan ini, peneliti bersama kolaborator mengadakan evaluasi dan refleksi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang sudah dilakukan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi: (1) panduan observasi untuk mengamati aktivitas belajar siswa, (2) pedoman wawancara, (3) angket, (4) tes hasil belajar, (5) dokumentasi, dan (6) catatan lapangan. Validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi dengan analisis rasional menurut *professional judgment*. Data observasi aktivitas belajar siswa untuk memberikan penilaian proses pada ranah psikomotor. Aktivitas yang diamati pada indikator: (a) aktivitas menyimak pembelajaran, (b) aktivitas mengajukan pendapat, (c) aktivitas mencari informasi, (d) aktivitas diskusi, (e) aktivitas mencatat, dan (f) aktivitas presentasi. Data sikap siswa terhadap pembelajaran model STS berbantuan media digunakan untuk menggali data hasil belajar ranah afektif dengan tiga indikator sikap pada sub aspek kognisi, afeksi, dan konasi yang terdiri atas 15 butir pernyataan. Data tes hasil belajar digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar ranah kognitif. Tes hasil belajar yang dirancang adalah tes tertulis berbentuk tes pilihan ganda sebanyak 20 butir soal untuk setiap siklusnya, berisi materi pelajaran yang telah dipelajari siswa. Tes hasil belajar yang digunakan berupa soal *pretest* pada awal siklus dan soal *posttest* yang diberikan pada akhir siklus. Data hasil wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan pembelajaran model STS berbantuan media.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif statistik dengan menggunakan nilai rata-rata untuk membandingkan kemajuan prose dan hasil belajar pada aktivitas belajar, sikap siswa dan capaian hasil belajar siswa. Analisis deskriptif juga digunakan untuk memberikan gambaran kemajuan proses pembelajaran, yang diperoleh dari data catatan lapangan dan wawancara.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menerapkan pembelajaran model STS berbantuan media yang dilaksanakan selama tiga siklus.

Hasil siklus I

Rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I tergolong aktif yaitu sebesar 69,44. Aktivitas tersebut meliputi: (1) aktivitas menyimak pembelajaran tergolong sangat aktif yakni 81,28, (2) aktivitas mencari informasi tergolong aktif yakni 73,53, (3) aktivitas mengajukan pendapat tergolong aktif yakni 67,85, (4) aktivitas diskusi tergolong aktif yakni 78,75, (5) aktivitas mencatat tergolong cukup aktif yakni 60,40, dan (6) aktivitas presentasi tergolong cukup yakni 54,84. Pada pertemuan pertama belum terdapat aktivitas presentasi.

Tabel 1. Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang diamati	Rata-rata	Kategori
1	Menyimak Pembelajaran	81,28	Sangat Aktif
2	Mencari informasi	73,53	Aktif
3	Mengajukan pendapat	67,85	Aktif
4	Diskusi	78,75	Aktif
5	Mencatat	60,40	Cukup
6	Presentasi	54,84	Cukup
Rata-rata		69,44	Aktif

Rata-rata sikap siswa terhadap pembelajaran model STS berbantuan media tergolong baik sebesar 81,24. Sikap siswa pada: (1) sub aspek kognisi termasuk kategori baik yakni 83,71, (2) sub aspek afeksi termasuk kategori baik yakni 76,61, dan (3) sub aspek konasi termasuk kategori baik yakni 83,39.

Tabel 2. Distribusi dan Kategori Nilai Sikap Siswa pada Siklus I

No	Sub Aspek	Nilai	Kategori
1	Kognisi	83,71	Baik
2	Afeksi	76,61	Baik
3	Konasi	83,39	Baik
Rata-rata		81,24	Baik

Nilai rata-rata siswa adalah 74,68, dari 31 siswa yang mengikuti tes, 19 siswa mencapai KKM, sementara masih ada 12 siswa yang belum mencapai KKM. Dengan demikian persentase ketuntasan klasikal pada siklus I adalah 61,29%.

Kinerja guru pada siklus pertama belum sesuai yang diharapkan. Guru masih grogi pada pertemuan pertama, sehingga belum maksimal dalam menerapkan langkah-langkah pembelajaran. Data hasil kinerja guru pada siklus I diperoleh hasil rata-rata kinerja guru termasuk kategori baik yaitu 73,50. Nilai tersebut meliputi: (1) tahap pendahuluan termasuk kategori baik yaitu 80,00, (2) tahap pembentukan konsep termasuk kategori cukup yaitu 62,50, (3) tahap aplikasi konsep termasuk kategori baik yaitu 75,00, (4) tahap pematapan konsep termasuk kategori cukup yaitu 62,50, dan (5) tahap evaluasi termasuk kategori sangat baik yaitu 87,50.

Tabel 3. Distribusi Nilai Kinerja Guru dalam Pembelajaran STS Berbantuan Media pada Siklus I

No	Tahap	Nilai	Kategori
1.	Pendahuluan	80,00	Baik
2.	Pembentukan konsep	62,50	Cukup
3.	Aplikasi konsep	75,00	Baik
4.	Pematapan konsep	62,50	Cukup
5.	Evaluasi	87,50	Sangat Baik
Rata-rata		73,50	Baik

Hasil Siklus II

Rata-rata aktivitas belajar siswa tergolong aktif dengan rata-rata 80,11. Aktivitas tersebut meliputi: (1) aktivitas menyimak pembelajaran tergolong sangat aktif yakni 90,32, (2) aktivitas mencari informasi tergolong sangat aktif yakni 85,48, (3) aktivitas mengajukan pendapat tergolong aktif yakni 69,35, (4) aktivitas diskusi tergolong sangat aktif yakni 90,32, (5) aktivitas mencatat tergolong aktif yakni 80,65, dan (6) aktivitas presentasi tergolong aktif yakni 64,52,

pada pertemuan pertama belum terdapat aktivitas presentasi.

Tabel 4. Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II

No	Aspek yang diamati	Rata-rata	Kategori
1	Menyimak Pembelajaran	90,32	Sangat Aktif
2	Mencari informasi	85,48	Sangat Aktif
3	Mengajukan pendapat	69,35	Aktif
4	Diskusi	90,32	Sangat Aktif
5	Mencatat	80,65	Aktif
6	Presentasi	64,52	Aktif
Rata-rata		80,11	Aktif

Rata-rata sikap siswa terhadap pembelajaran model STS berbantuan media termasuk kategori baik yaitu sebesar 82,80 Sikap siswa pada: (1) sub aspek kognisi termasuk kategori baik yakni 86,61, (2) sub aspek afeksi termasuk kategori baik yakni 77,74, dan (3) sub aspek konasi termasuk kategori baik yakni 84,03.

Tabel 5. Distribusi dan Kategori Nilai Sikap Siswa pada Siklus II

No	Sub Aspek	Nilai	Kategori
1	Kognisi	86,61	Baik
2	Afeksi	77,74	Baik
3	Konasi	84,03	Baik
Rata-rata		82,80	Baik

Rata-rata hasil belajar siswa adalah 77,42, dari 31 siswa yang mengikuti tes, 21 siswa mencapai KKM, sementara masih ada 10 siswa yang belum mencapai KKM. Dengan demikian persentase ketuntasan klasikal pada siklus II adalah 67,74%.

Kinerja guru pada siklus kedua telah ada peningkatan yang cukup baik. Guru telah mampu menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan baik. Guru juga sudah mampu memaksimalkan penggunaan media pembelajaran. Data hasil kinerja guru pada siklus II diperoleh rata-rata kinerja guru termasuk kategori baik yaitu 85,92. Nilai tersebut meliputi: (1) tahap pendahuluan termasuk kategori sangat baik yaitu 90,00, (2) tahap pembentukan konsep termasuk kategori baik yaitu 83,33, (3) tahap aplikasi konsep

termasuk kategori sangat baik yaitu 93,75, (4) tahap pemantapan konsep termasuk kategori baik yaitu 75,00, dan (5) tahap evaluasi termasuk kategori sangat baik yaitu 87,50. Secara rinci kinerja guru dalam pembelajaran STS berbantuan media disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Distribusi Nilai Kinerja Guru dalam Pembelajaran STS Berbantuan Media pada Siklus I

No	Tahap	Nilai	Kategori
1.	Pendahuluan	90,00	Sangat Baik
2.	Pembentukan konsep	83,33	Baik
3.	Aplikasi konsep	93,75	Sangat Baik
4.	Pemantapan konsep	75,00	Baik
5.	Evaluasi	87,50	Sangat Baik
Rata-rata		85,92	Baik

Hasil Siklus III

Rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus III tergolong sangat aktif dengan rata-rata 88,03. Aktivitas tersebut meliputi: (1) aktivitas menyimak pembelajaran tergolong sangat aktif yakni 95,11, (2) aktivitas mencari informasi tergolong sangat aktif yakni 98,39, (3) aktivitas mengajukan pendapat tergolong aktif yakni 72,10, (4) aktivitas diskusi tergolong sangat aktif yakni 93,55, (5) aktivitas mencatat tergolong sangat aktif yakni 88,39, dan (6) aktivitas presentasi tergolong aktif yakni 80,65.

Tabel 7. Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus III

No	Aspek yang diamati	Rata-rata	Kategori
1	Menyimak Pembelajaran	95,11	Sangat Aktif
2	Mencari informasi	98,39	Sangat Aktif
3	Mengajukan pendapat	72,10	Aktif
4	Diskusi	93,55	Sangat Aktif
5	Mencatat	88,39	Sangat Aktif
6	Presentasi	80,65	Aktif
Rata-rata		88,03	Sangat Aktif

Rata-rata sikap siswa terhadap pembelajaran STS berbantuan media tergolong baik yakni sebesar 84,83. Sikap siswa pada: (1) sub aspek kognisi termasuk kategori sangat baik yakni 86,67, (2) sub aspek afeksi kategori baik yakni 83,17, dan (3) sub aspek konasi kategori baik yakni 84,67.

Tabel 8. Distribusi dan Kategori Nilai Sikap Siswa pada Siklus III

No	Sub Aspek	Nilai	Kategori
1	Kognisi	86,61	Baik
2	Afeksi	77,74	Baik
3	Konasi	84,03	Baik
Rata-rata		82,80	Baik

Rata-rata hasil belajar siswa adalah 82,83, dari 30 siswa yang mengikuti tes, 25 mencapai siswa KKM, sementara masih ada 5 siswa yang belum mencapai KKM. Dengan demikian persentase ketuntasan klasikal pada siklus III adalah 83,33%.

Kinerja guru pada siklus kedua telah ada peningkatan yang cukup baik. Guru telah mampu menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan baik. Guru juga sudah mampu memaksimalkan penggunaan media pembelajaran. Data hasil kinerja guru pada siklus III diperoleh hasil sebagai berikut: rata-rata kinerja guru termasuk kategori sangat baik yaitu 92,17. Nilai tersebut meliputi: (1) tahap pendahuluan termasuk kategori sangat baik yaitu 90,00, (2) tahap pembentukan konsep termasuk kategori sangat baik yaitu 95,83, (3) tahap aplikasi konsep termasuk kategori sangat baik yaitu 93,75, (4) tahap pemantapan konsep termasuk kategori sangat baik yaitu 87,50, dan (5) tahap evaluasi termasuk kategori sangat baik yaitu 93,75 (lampiran 39). Secara rinci kinerja guru dalam pembelajaran STS berbantuan media disajikan pada tabel berikut.

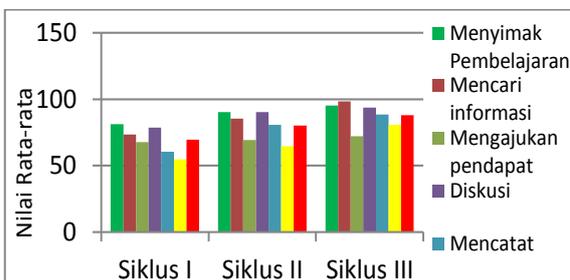
Tabel 9. Distribusi Nilai Kinerja Guru dalam Pembelajaran STS Berbantuan Media pada Siklus III

No	Tahap	Nilai	Kategori
1.	Pendahuluan	90,00	Sangat Baik
2.	Pembentukan konsep	95,83	Sangat Baik
3.	Aplikasi konsep	93,75	Sangat Baik
4.	Pemantapan konsep	87,50	Sangat Baik
5.	Evaluasi	93,75	Sangat Baik
Rata-rata		92,17	Sangat Baik

Perkembangan hasil capaian rata-rata aktivitas siswa, sikap siswa terhadap pembelajaran dan hasil belajar siswa disajikan pada sebagai berikut.

Tabel 10. Perkembangan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I-III

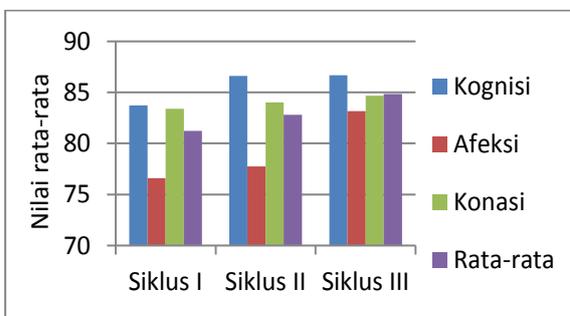
No	Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Menyimak Pembelajaran	81,28	90,32	95,11
2	Mencari informasi	73,53	85,48	98,39
3	Mengajukan pendapat	67,85	69,35	72,10
4	Diskusi	78,75	90,32	93,55
5	Mencatat	60,40	80,65	88,39
6	Presentasi	54,84	64,52	80,65
	Rata-rata	69,44	80,11	88,03
	Kategori	Aktif	Aktif	Sangat Aktif



Gambar 1. Aktivitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Model STS Berbantuan Media

Tabel 11. Perkembangan Perolehan Nilai Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Model STS Berbantuan Media pada Siklus I-III

No	Sub Aspek	Perolehan Nilai pada Siklus		
		I	II	III
1	Kognisi	83,71	86,61	86,67
2	Afeksi	76,61	77,74	83,17
3	Konasi	83,39	84,03	84,67
	Rata-rata	81,24	82,80	84,83
	Kategori	Baik	Baik	Baik



Gambar 2. Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Model STS Berbantuan Media pada Siklus I-III

Tabel 12. Perkembangan Perolehan hasil Belajar pada Siklus I-III

No	Uraian	Nilai Hasil Belajar Kognitif		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1.	Nilai terendah	50,00	45,00	50,00
2.	Nilai tertinggi	90,00	95,00	100,00
3.	Nilai rata-rata	74,68	77,42	82,83
4.	Persentase ketuntasan belajar	61,29	67,74	83,33

Pembahasan

Aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan, pada siklus I rata-rata aktivitas belajar siswa tergolong aktif yakni 69,44 (lampiran 22). Aktivitas belajar pada siklus II tergolong aktif yakni 80,11 naik sebesar 15,37% dari siklus I. Aktivitas belajar siswa pada siklus III tergolong sangat aktif yakni 88,03 meningkat sebesar 9,89% dari siklus II. Peningkatan ini menurut peneliti karena kinerja guru dalam pembelajaran STS yang semakin baik. Kemampuan guru dalam mendorong siswa untuk aktif mencari informasi berdampak pada keaktifan siswa pada aspek amatan yang lain. Peningkatan aktivitas siswa juga dikarenakan adanya variasi media pembelajaran yang pada siklus I peneliti hanya menggunakan media *powerpoint* sedangkan pada siklus II peneliti memadukan media *powerpoint* dengan peta konsep. Siswa terlibat dalam aktivitas yang tinggi mulai dari menyimak pembelajaran, mencari

informasi, mengemukakan pendapat, serta mencatat. Peneliti memadukan *powerpoint*, peta konsep, dan kartu soal pada siklus III. Siswa semakin antusias mengikuti pembelajaran dan keaktifan siswa semakin menonjol. Variasi media kartu soal membuat siswa seperti terlibat permainan sehingga mereka bergerak cepat dan berlomba untuk menjawab soal. Penggunaan media yang bervariasi mampu menghindarkan siswa dari kebosanan dan meningkatkan aktivitas siswa.

Sikap siswa terhadap pembelajaran STS berbantuan media mengalami peningkatan, pada siklus I rata-rata sikap siswa sebesar 81,24 (lampiran 26). Sikap siswa pada siklus II meningkat 1,92% dari siklus I menjadi 82,80. Sikap siswa pada siklus III sebesar 84,83 meningkat 2,45% dari siklus II. Peningkatan ini terjadi karena penguasaan guru terhadap pembelajaran yang semakin baik, sehingga bisa mengorganisasikan pembelajaran dengan baik. Sebagian besar siswa menyatakan tertarik dalam kegiatan diskusi dan kegiatan pembelajaran pada umumnya. Pemahaman siswa akan manfaat pembelajaran IPS semakin meningkat, hal ini terkait semakin terlatihnya siswa mencari solusi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Sebagian besar siswa merasa tertarik dengan media yang digunakan. Variasi media juga diyakini oleh sebagian besar siswa dapat membantu meningkatkan pemahaman materi. Paduan media *powerpoint*, peta konsep, dan kartu soal mampu meningkatkan konsentrasi siswa selama pembelajaran.

Rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 74,68 mengalami peningkatan sebesar 3,67% menjadi 77,42 pada siklus II. Rata-rata hasil belajar pada siklus II sebesar 74,68 mengalami peningkatan sebesar 6,99% menjadi 82,83 pada siklus III. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 61,29% mengalami peningkatan 10,52% menjadi 67,74% pada siklus II. Hasil ini mengalami peningkatan lagi 23,01 % menjadi 83,33% pada siklus III. Peningkatan ini berkaitan erat dengan kinerja guru yang semakin baik dalam pembelajaran. Kemampuan guru yang baik dalam pembentukan konsep dengan memadukan variasi media yang digunakan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Keterampilan guru dalam membimbing siswa berpikir secara konstruktivistik mampu meningkatkan pemahaman siswa. Paduan penggunaan media mampu meningkatkan konsentrasi,

aktivitas, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Sikap siswa yang mengalami peningkatan secara langsung dan tidak langsung mampu meningkatkan aktivitas siswa. Aktivitas siswa yang tinggi dalam menyimak pembelajaran, mencari informasi, mengajukan pendapat, diskusi, maupun presentasi secara langsung dan tidak langsung mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, sehingga hasil belajar siswa tinggi. Hal ini disebabkan karena persepsi siswa yang semakin baik terhadap pembelajaran sehingga membuat siswa mau melibatkan diri secara penuh dalam pembelajaran.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan: (1) pembelajaran STS berbantuan media dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada kelas VIII-A SMP N 3 Leksono tahun pelajaran 2013/2014. Aktivitas belajar siswa pada siklus I dalam kategori aktif dengan nilai 69,44, pada siklus II dalam kategori aktif dengan nilai 80,11, dan pada siklus III dalam kategori sangat aktif dengan nilai 88,03. (2) Pembelajaran STS berbantuan media dapat meningkatkan sikap siswa terhadap pembelajaran pada kelas VIII-A SMP N 3 Leksono tahun pelajaran 2013/2014. Sikap siswa terhadap pembelajaran model STS pada siklus I dalam kategori baik dengan nilai 81,24, pada siklus II dalam kategori baik dengan nilai 82,80, dan siklus III dalam kategori baik dengan nilai 84,83. (3) Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran STS berbantuan media di kelas VIII-A SMP N 3 Leksono tahun pelajaran 2013/2014. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 61,29%, pada siklus II sebesar 67,74%, dan pada siklus III sebesar 83,33%.

Saran

Sebaiknya guru menerapkan pembelajaran model STS berbantuan media untuk materi pembelajaran yang berkenaan dengan permasalahan masyarakat sehari-hari dengan melaksanakan kegiatan perpanjangan kelas dengan melakukan survey atau eksperimen untuk lebih membantu siswa memecahkan permasalahan sehari-hari. Kepada Institusi untuk dapat menggunakan pembelajaran model STS berbantuan media salah satu alternatif dalam kebijakan pengembangan kurikulum sekolah, khususnya pada

pembelajaran IPS di SMP. Kepada peneliti lain untuk dapat mengembangkan penelitian sejenis yang mengkaji pada aspek peningkatan literasi sains dan teknologi agar dapat membantu siswa memecahkan permasalahan sehari-hari dengan konsep sains dan teknologi

Daftar Pustaka

- Adam, S. (2004). *Using learning outcomes: a consideration of the nature, role, application and implication for the european education of employing learning outcomes at the local, national, and international levels*. Diambil pada 28 Juni 2013 dari http://www.dcu.ie/afi/docs/bologna/a_consideration_of_the_nature_function.pdf
- Adekola, G. (2010). The impact of instructional media on the education of youths on hiv/aids in Nigeria urban communities. *International Journal of Scientific Research in Education, JUNE 2010, Vol. 3(1), 64-72*. Diambil pada 29 Juni 2013 dari www.ijrsre.com/Vol.,%203_1_-Adekola.pdf
- Dass, P.M. (2005). Using a science/technology/society approach to prepare reform-oriented science teachers: the case of a secondary science methods course. *Issues in Teacher Education, Spring 2005. Volume 14, Number 1, Spring 2005*. Diambil dari www1.chapman.edu/ITE/15dass.pdf pada 16 April 2013.
- Eagly, A.H., & Chaiken, S. (2003). *The psychology of attitudes*. New York: Harcourt Brace Javanovich College Publisher.
- Leod, S. (2009). *Attitudes and Behavior*. Diambil pada 10 Januari 2013 dari <http://www.simplypsychology.org/attitudes.html>
- Maskone, L. (2011). Pengaruh media overhead projector dan pemberian lembar kerja siswa terhadap hasil belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan. Vol.12. No. 1, Maret 2011*. LPPM Universitas Terbuka.
- Nadlah, I. (2011). penerapan media pembelajaran bervariasi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran materi saling ketergantungan dalam ekosistem pada siswa kelas viid smp n 40 Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan. Vol. 28 Nomor 1*. Semarang: LP2M Unnes.
- Poedjiadi, A. (2010). *Sains teknologi masyarakat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prihatini, Y. (2009). Peningkatan pembelajaran fisika melalui pendekatan sts (sains technology society). *Wacana Akademika. Vol. 3, No. 5, Januari 2009*. Halaman 475-484.
- Ritayanti, P., & Putro, S.P. (2001). Meningkatkan aktivitas belajar (active learning) siswa berkarakter cerdas dengan pendekatan sains teknologi (stm), (*Jurnal Diklatika Dwija Indria 1, No 2. 2011. Oktober*). Diambil pada 28 Juni 2013 dari <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/82>.
- Rusman, Kurniawan, D., & Riyana, C. (2012). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan ips, konsep dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Schunk, D.H. (2012). *Learning theories: an educational perspective*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Sudjana, N. (2005). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surjono, H.D., & Gafur, A. (2010). Potensi pemanfaatan ict untuk peningkatan mutu pembelajaran sma di kota Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan. Nomor 2 Th XXIX*. Yogyakarta: LPM Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widoyoko, E.P. (2013). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yager, R.E., & Akcay, H. (2008). Comparison of students learning outcomes in middle school science classes with an STS approach and a typical textbook dominated approach. *RMLE Online—Volume 31, No. 7*. Di ambil pada 12 April 2013 dari http://www.amle.org/portals/0/pdf/publications/RMLE/rmle_vol31_no7.